

POLA KOMUNIKASI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI KALANGAN PEMILIH PEMULA (GEN Z) DI KABUPATEN GOWA

ommunication Patterns of Islamic Student Associations (OSIs) to Increase Political Participation Among First-Time Voters (Gen Z) in Gowa Regency..

Nama Penulis ✉

Muhammad Natsir^{1*}, Mulyadi Hamid², Yusmanizar³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.

*Email: mnatsir624@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi organisasi kepemudaan (OKP) dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula (Gen Z) di Kabupaten Gowa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi vertikal ke bawah efektif dalam menyampaikan informasi melalui media sosial dan rapat, sedangkan pola vertikal ke atas memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan umpan balik. Pola komunikasi horizontal memperkuat koordinasi antar anggota melalui diskusi santai hingga formal. Strategi seperti seminar, simulasi pemilu, dan diskusi politik terbukti mampu meningkatkan kesadaran politik Gen Z. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kehadiran anggota dan miskomunikasi antar pengurus. Disarankan agar OKP memanfaatkan teknologi digital, meningkatkan pelatihan komunikasi, dan memperkuat koordinasi internal. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi peran media sosial dan komunikasi lintas generasi. Generasi muda diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan organisasi, menyampaikan aspirasi, dan menyadari pentingnya peran mereka dalam memperkuat demokrasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi organisasi yang efektif dalam mendukung partisipasi politik Gen Z.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Partisipasi Politik, Gen Z, Himpunan Mahasiswa Islam.*

Abstract

This study aims to analyze the communication patterns of youth organizations (OKP) in increasing the political participation of first-time voters (Gen Z) in Gowa Regency. Using a descriptive qualitative approach, this study found that downward communication patterns were effective in conveying information through social media and meetings, while upward communication patterns provided space for members to provide feedback. Horizontal communication patterns strengthened coordination among members through casual and formal discussions. Strategies such as seminars, election simulations, and political discussions have been shown to increase political awareness among Gen Z. However, challenges include low member attendance and miscommunication among administrators. It is recommended that OSIs utilize digital technology,

increase communication training, and strengthen internal coordination. Future researchers can explore the role of social media and cross-generational communication. The younger generation is expected to be more active in participating in organizational activities, expressing their aspirations, and recognizing the importance of their role in strengthening democracy. This study emphasizes the importance of effective organizational communication in supporting Gen Z's political participation.

Keywords: *Communication Patterns, Political Participation, Gen Z, Islamic Student Association.*

PENDAHULUAN

Partisipasi politik masyarakat merupakan pilar esensial sekaligus indikator utama dari keberhasilan konsolidasi demokrasi dalam penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Namun, anomali demokrasi justru terjadi di Kabupaten Gowa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), Kabupaten Gowa tengah mengalami bonus demografi dengan dominasi pemilih pemula dari Generasi Z yang mencapai 36,53% dari total populasi. Ironisnya, potensi demografis ini tidak berbanding lurus dengan partisipasi politiknya. Data Pilkada Kabupaten Gowa menunjukkan tingginya angka ketidakikutsertaan atau golongan putih (golput), yakni sebesar 42,8% pada tahun 2018 dan 41,7% pada tahun 2020. Kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara tingginya kuantitas pemilih pemula dengan rendahnya tingkat partisipasi elektoral ini mengindikasikan adanya krisis kesadaran politik, apatisme, serta kurangnya pemahaman Generasi Z terhadap hak dan kewajiban kewarganegaraannya.

Secara konseptual, literatur terdahulu (Husna, 2021; Herman, 2021) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemilih pemula seringkali dipicu oleh minimnya edukasi politik yang berkelanjutan dan masifnya disinformasi di media digital. Selama ini, beban pendidikan dan komunikasi politik cenderung direduksi hanya menjadi tanggung jawab institusi penyelenggara pemilu (KPU) atau partai politik menjelang momentum elektoral semata. Pendekatan formal dan pragmatis tersebut terbukti kurang efektif dalam menyentuh rasionalitas politik Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pola komunikasi politik dari aktor non-pemerintah (*non-governmental organizations*) yang lebih adaptif, egaliter, dan memiliki kedekatan sosiologis dengan kelompok pemuda guna membentuk kesadaran politik yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga substantial.

Menjawab kekosongan peran tersebut, eksistensi organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjadi sangat krusial. Sebagai *agent of change*, HMI Cabang Gowa Raya memiliki instrumen perkaderan dan modal sosial historis yang strategis untuk bertransformasi menjadi komunikator politik di akar rumput. Meskipun peran organisasi kemahasiswaan dalam dinamika sosial telah banyak diakui, kajian spesifik yang membedah bagaimana strategi dan pola komunikasi mereka dalam memobilisasi kesadaran politik Generasi Z di tingkat daerah masih sangat terbatas. Berangkat dari kesenjangan empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai pola komunikasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terhadap peningkatan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula (Gen Z) di Kabupaten Gowa.

METODOLOGI

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis atau strategi penelitian deskriptif. Menurut (Leedy & Ormrod, 2005) dalam Samiaji, Sarosa (2021:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada fenomena yang diteliti pada tatanan alamiahnya dan peneliti melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara menyeluruh dengan segala kompleksitasnya. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah di wilayah Kabupaten Gowa dengan alasan bahwa sebagian wilayah Kabupaten Gowa telah menerima penghargaan sebagai Kabupaten Layak Pemuda Tingkat Utama dari Kementerian Pemuda dan Olahraga, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian yang ditulis oleh peneliti..

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditentukan informan penelitian ini yaitu organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dari masing-masing pimpinan organisasi lembaga kepemudaan, diantaranya Organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), di Kabupaten Gowa dalam melakukan proses komunikasi politik kepada pemilih pemula Gen Z yang telah diberi penjelasan mengenai proses pemilihan umum kepala daerah (Pilkada).. Informan berasal dari pengurus, Kader HMI Cabang Gowa Raya dan Komisioner KPU Kabupaten Gowa yaitu : 1. Marzuki (Ketua Bidang HMI Cabang Gowa Raya). 2. Abdul Razak (Wakil Sekretaris Umum HMI Cabang Gowa Raya). 3. Rahmat Mansyur (Kader HMI Cabang Gowa Raya). 4. Suardi (Komisioner KPU Kabupaten Gowa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Organisasi

1. Pola Komunikasi Vertikal ke Bawah (*Top-Down*)

Pola komunikasi instruksional dari pengurus/ketua kepada anggota ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap urgensi informasi. Untuk rutinitas harian seperti jadwal kajian atau informasi umum, penyampaian dilakukan secara informal melalui grup *WhatsApp* guna memastikan kecepatan jangkauan (Informan M & RM). Namun, untuk pengambilan keputusan strategis atau persiapan kegiatan berskala besar, komunikasi diarahkan melalui rapat pleno formal. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi disinformasi dan memberikan ruang dialog tatap muka. Menariknya, fungsi grup *WhatsApp* dan forum formal ini tidak hanya digunakan untuk transmisi instruksi keorganisasian, tetapi juga menjadi wadah edukasi politik bagi anggota. Wasekum HMI Cabang Gowa Raya mengonfirmasi bahwa alur komunikasi *top-down* ini digunakan untuk menyamakan persepsi dan narasi politik di tingkat pengurus internal sebelum ditransformasikan menjadi program kaderisasi bagi Generasi Z.

2. Pola Komunikasi Vertikal ke Atas (*Bottom-Up*)

Berbeda dengan stigma organisasi konvensional yang kaku, pola pelaporan dan umpan balik dari anggota kepada pengurus HMI Gowa Raya terbukti sangat inklusif dan dua arah. Himpunan menyediakan ruang terbuka (*open forum*) usai kegiatan besar untuk menampung kritik, masukan, dan evaluasi teknis dari para anggota secara transparan. Selain itu, menyadari keberagaman karakter anggota, organisasi juga memfasilitasi saluran komunikasi privat bagi anggota yang enggan berbicara di forum

umum. Aspirasi tersebut dapat disampaikan melalui pesan pribadi (*direct message*), form survei, atau disampaikan melalui perantara pengurus yang memiliki kedekatan

personal (Informan M & RM). Keberadaan mekanisme ini menunjukkan bahwa organisasi sangat responsif terhadap evaluasi kinerja dan menempatkan aspirasi *grassroot* (anggota) sebagai dasar perubahan kebijakan himpunan.

3. Pola Komunikasi Horizontal

Pola interaksi sejajar antarsesama anggota maupun antardepartemen di lingkungan HMI Cabang Gowa Raya menjadi motor penggerak solidaritas dan perluasan wawasan. Pada tataran informal, komunikasi sesama anggota berlangsung cair dan egaliter, membahas isu lintas sektor mulai dari urusan akademik, lowongan pekerjaan, isu sosial lokal Gowa, hingga diskursus politik menjelang pemilihan umum. Kebebasan diskusi ini berfungsi sebagai katalisator kesadaran politik di tingkat *peer-group* (teman sebaya). Sementara itu, pada tataran formal, komunikasi horizontal difungsikan untuk sinkronisasi teknis antardepartemen—terutama saat mengeksekusi program kerja bersama. Kombinasi interaksi yang santai di luar forum dengan profesionalisme di dalam rapat membuktikan bahwa organisasi ini mampu menyeimbangkan iklim keakraban sosial dengan ketegasan struktural.

Penerapan Pola Komunikasi pada Peningkatan Partisipasi Politik

1. Strategi Komunikasi Politik HMI dalam Peningkatan Partisipasi

Dalam mengonversi pola komunikasi menjadi tindakan partisipatif, HMI Cabang Gowa Raya menerapkan strategi holistik yang menggabungkan pendekatan luring (*offline*) dan daring (*online*). Pendekatan luring dilakukan melalui penciptaan ruang-ruang diskusi informal—seperti dialog di warung kopi dan aula kampus—hingga kegiatan formal seperti simulasi pemilu dan pelatihan kepemimpinan. Strategi ini menghadirkan narasumber yang kredibel, seperti Komisioner KPU dan aktivis politik, guna memberikan edukasi faktual mengenai urgensi hak pilih (Informan RM dan M). Sementara itu, pendekatan daring dioptimalkan melalui komunikasi terbuka (eksternal) di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Platform digital ini berfungsi sebagai instrumen penjangkaran awal (*awareness*) untuk menarik atensi Generasi Z yang memiliki pola konsumsi informasi serba cepat. Meskipun media sosial dinilai krusial sebagai alat kampanye publik oleh KPU Kabupaten Gowa, temuan penelitian menegaskan bahwa ruang digital ini tetap harus diimbangi dengan pertemuan tatap muka agar komunikasi tidak berjalan satu arah dan pesan politik dapat terinternalisasi secara mendalam.

2. Efektivitas Pola Komunikasi Horizontal dan Integrasi Komunikasi Internal-Eksternal

Dari ketiga pola komunikasi yang diidentifikasi, pola komunikasi horizontal ditemukan sebagai metode yang paling efektif dalam mengikis sikap apatis Generasi Z terhadap politik. Komunikasi yang dibangun secara sejajar (egaliter) di forum informal menciptakan iklim interaktif di mana anggota dapat mengutarakan pandangan dan kebingungan mereka tanpa hambatan hierarkis struktural. Interaksi langsung antar-sebaya (*peer-to-peer*) ini meminimalisasi jarak psikologis, sehingga anggota merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memahami isu politik secara komprehensif. Keberhasilan pola

horizontal ini juga tidak terlepas dari solidnya komunikasi internal (tertutup) di tingkat pengurus. Sebelum melakukan kampanye atau komunikasi terbuka kepada publik Gen-Z (eksternal), HMI selalu melakukan konsolidasi melalui musyawarah di tingkat internal

untuk menyamakan narasi, nilai ideologis, dan menyelesaikan ketidaksepakatan. Wasekum HMI Cabang Gowa Raya menegaskan bahwa kaderisasi politik yang solid di ranah internal merupakan fondasi utama agar pesan politik yang disuarakan ke luar dapat memberikan gaung pengaruh yang kuat di kalangan pemilih pemula.

3. Dampak Komunikasi Terhadap Perubahan Perilaku Pemilih Pemula

Implementasi strategi dan pola komunikasi tersebut memberikan dampak terukur terhadap transformasi kesadaran politik anggota, khususnya pemilih pemula. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan sikap dari anggota yang mulanya bersikap apatis dan pragmatis, menjadi lebih kritis dan memiliki kesadaran akan pentingnya suara mereka dalam menentukan arah perubahan di Kabupaten Gowa (Informan RM). Dampak ini juga dapat diverifikasi melalui indikator kuantitatif dan kualitatif internal organisasi. Indikator kuantitatif terlihat dari tingginya antusiasme dan eskalasi jumlah kehadiran anggota dalam setiap forum diskusi politik yang diselenggarakan. Sedangkan indikator kualitatif diukur melalui evaluasi rutin (*feedback loops*), di mana pengurus menyebar survei dan melakukan refleksi komunikasi untuk meninjau efektivitas strategi yang telah dijalankan. Secara keseluruhan, integrasi pola komunikasi yang adaptif ini terbukti tidak hanya sebatas mendistribusikan informasi, melainkan berhasil membentuk kesadaran kolektif yang menggerakkan Generasi Z untuk berpartisipasi aktif dalam momentum demokrasi.

Tantangan

Secara keseluruhan, implementasi strategi dan adaptabilitas pola komunikasi tersebut memberikan dampak yang terukur terhadap transformasi perilaku pemilih pemula di Kabupaten Gowa. Terdapat perubahan paradigma yang signifikan di kalangan anggota, yang mulanya bersikap apatis dan pragmatis, bertransformasi menjadi pemilih kritis yang menyadari urgensi suara mereka dalam menentukan arah demokrasi daerah. Dampak keberhasilan ini tervalidasi oleh indikator internal organisasi, baik secara kuantitatif melalui eskalasi jumlah kehadiran dalam setiap forum diskusi, maupun secara kualitatif melalui survei dan *feedback loops* (evaluasi rutin) dari pengurus. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi politik HMI tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen distribusi informasi, melainkan sukses membentuk kesadaran kolektif yang menggerakkan partisipasi aktif Generasi Z.

Pembahasan

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Gowa Raya menjalankan fungsi komunikasi organisasinya melalui integrasi pola vertikal dan horizontal untuk menavigasi ketidakpastian lingkungan dalam pendidikan politik. Pada dimensi vertikal ke bawah (*downward*), komunikasi instruksional dijalankan untuk mentransmisikan kebijakan dan tujuan organisasi (Stoner & Freeman, 1994), sementara pada dimensi vertikal ke atas (*upward*), organisasi memfasilitasi umpan balik guna memunculkan persepsi positif dan evaluasi keputusan (Haryati, 2020).

Namun, analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi horizontal—yang diimplementasikan melalui dialog egaliter di ruang informal (warung kopi) maupun koordinasi antar-departemen—terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam mengikis apatisme Generasi Z. Temuan ini sejalan dengan postulat Pace dan Faules (dalam Setyawati dkk., 2018) bahwa interaksi seajar mampu

mempererat hubungan interpersonal dan membangun solidaritas. Bagi Gen-Z, komunikasi horizontal memberikan ruang aman (*safe space*) untuk berdialog tanpa tekanan hierarki struktural, yang secara psikologis terbukti efektif mengubah sikap skeptis menjadi kemandirian politik (*political efficacy*) dan rasa percaya diri bahwa suara mereka berdampak pada sistem demokrasi daerah (Putra, 2020; Ikrom, 2020).

Meskipun strategi peningkatan partisipasi politik telah diupayakan melalui pendekatan luring (simulasi pemilu, diskusi publik) dan daring (media sosial), analisis triangulasi sumber mengungkap adanya anomali atau kesenjangan (*gap*) persepsi antara komunikator dan komunikan. Di satu sisi, jajaran pengurus merasa telah menjalankan komunikasi yang terbuka dan partisipatif; namun di sisi lain, kader Gen-Z pada tataran *grassroot* merasa komunikasi organisasi masih terjebak pada gaya konvensional yang formal, instruktif, dan bersifat satu arah (*top-down*). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan politik seringkali direduksi sebatas agenda seremonial atau mobilisasi massa pada kegiatan besar, alih-alih menjadi proses pendampingan ideologis yang berkelanjutan. Hal ini dikritisi oleh perwakilan KPU Kabupaten Gowa yang menegaskan bahwa Gen-Z—sebagai *digital natives*—membutuhkan pendekatan komunikasi yang membaur, visual, dan interaktif (seperti Instagram Live atau TikTok edukatif), bukan sekadar penyampaian narasi normatif dan ideologis yang kaku.

Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan utama komunikasi politik HMI tidak hanya bersifat teknis (seperti benturan jadwal akademik atau miskomunikasi antar-kampus), melainkan berakar pada benturan kultural dan psikologis antargenerasi. Pengurus yang didominasi oleh milenial akhir cenderung menggunakan gaya komunikasi yang menekankan kepatuhan struktural, sementara Gen-Z menuntut ruang ekspresi yang cepat dan dialogis. Absennya pendekatan personal dan emosional di luar forum resmi menyebabkan kader baru seringkali merasa diasingkan (teralienasi) dan hanya diposisikan sebagai objek kaderisasi, bukan subjek perubahan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ikrom (2020), pesan informasi yang tidak menyentuh motivasi personal target sasaran memiliki tingkat keberlanjutan (*sustainability*) yang rendah. Akibatnya, meskipun informasi terdistribusi di grup *WhatsApp*, tingkat atensi dan partisipasi kader tetap rendah karena hilangnya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap isu yang dibahas.

Secara komprehensif, dinamika ini menegaskan postulat Robbins & Judge (2017) serta Clappitt (2016) bahwa efektivitas komunikasi organisasi tidak diukur dari seberapa banyak instruksi yang disebar, melainkan dari seberapa tinggi kualitas umpan balik (*feedback*) dan partisipasi aktif yang dihasilkan. Agar HMI Cabang Gowa Raya dapat mengoptimalkan perannya sebagai agen sosialisasi politik bagi pemilih pemula, diperlukan rekayasa ulang (*re-engineering*) pola komunikasi. Organisasi harus bertransformasi dari

sekadar penyalur instruksi struktural menjadi fasilitator ruang dialog yang adaptif. Penggabungan antara inovasi media digital yang relevan dengan karakteristik Gen-Z dan penguatan pendekatan antarpribadi yang humanis menjadi prasyarat mutlak untuk menjembatani kesenjangan generasional, sehingga tujuan peningkatan partisipasi politik elektoral maupun non-elektoral dapat tercapai secara berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola komunikasi HMI Cabang Gowa Raya meliputi komunikasi vertikal (ke atas dan ke bawah) serta komunikasi horizontal antaranggota. Pola ini diterapkan melalui rapat, media sosial, diskusi, dan seminar untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik generasi Z. Komunikasi langsung dinilai lebih efektif dibanding media sosial dalam membangun pemahaman. Meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya kehadiran dan miskomunikasi, pengurus terus memperkuat komunikasi internal untuk menjaga partisipasi aktif anggota. Keberhasilan komunikasi organisasi sangat bergantung pada keterbukaan dan keterlibatan anggota serta kemampuan pengurus dalam mengelola dinamika kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ansar, Suherman. 2020. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
2. AR. Yusuf Muhammad, dkk (2024). Sistem Politik Indonesia. *Al Ijarah: PT Mafy Media Literasi Indonesia*, hal 29-40
3. Bj, M. K., & Mayor, D. E. (2024). *Peran Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Generasi Z Pada Pemilu Tahun 2020 Di Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Ipdn).
4. Darma, B., & Wulansari, K. Y. (2024). Peran Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Panitia Pemilihan Kecamatan (Ppk) Pemilu 2024 Se-Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1753-1757.
5. Firmanzah, *Persaingan Legitimasi Kekuasaan. Dan Marketing Politik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hlm. 55.
6. Haryati. (2020). Penerapan komunikasi vertikal dalam meningkatkan kualitas kinerja pegawai dinas pertambangan kabupaten karimun. *Jurnal Purnama Berazam*, 1(2). 87-96. doi: [10.51742/ilkom.v1i2.91](https://doi.org/10.51742/ilkom.v1i2.91).
7. Hayatunnisa, A., Saepudin, E. A., Apriliyaningsih, S. ., Madina, L. U., Nurhasna, F., & Rosita, S. L. . (2024). Analisis Peran Pemuda Dalam Ragam Organisasi Pada Komite Nasional Pemuda Indonesia (Knpi) Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila. *Mister: Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology And Educational Research*, 1(3), 448-453. <https://doi.org/10.32672/Mister.V1i3.1619>
8. Herman, S., Malik, I., & Sari, R. (2021). Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih-Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (Kimap)*, 2(4), 1371-1383
9. Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Pendidikan Politik: Upaya Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menggunakan Hak Pilihnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3(1), 85-100.
10. *Ibid.* Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011.
11. Ikhrom, N.A. (2020). Pola komunikasi jaringan perempuan dalam peningkatan partisipasi politik di yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
12. Jaya, Mertha Laut I Made. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
13. Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset
14. Mahmud, T. A. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2024. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 7(2), 47-57.
15. Megawati, M., & Padang, A. T. (2020). Peran Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah*, 1(3), 522-532.
16. Nursamsami, A., A. Syamsu, J., & Hasrul, M. (2020). Strategi Komunikasi Pengurus Knpi Sulawesi Selatan Untuk Mendorong Partisipasi Program Kemitraan Organisasi Kepemudaan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.13199>
17. Petrus Gleko, Dkk., Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah, *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 6 Nomor 1, (Februari 2017), Hlm. 2.
18. Prasejitowati, T., Sudona, C.D., & Nurany, F. (2023). Pola komunikasi dalam rangka menjaga solidaritas antar anggota badan eksekutif mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas bhayangkara surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*: 13(1). 17-25. Issn: 2686-0600
19. Pureklolon, T. (2020). Komunikasi Politik: Kajian Substansial Dalam Pendekatan Politik. *Jurnal Visi Komunikasi, Universitas Mercu Buana*, 19(2), 205-222.

20. Putra, Randy Pranata., Tengku R., & Indah A. 2021. *Peran Kepercayaan Politik, Efikasi Politik, Dan Orientasi Kandidat Terhadap Partisipasi Politik*. *Mediapsi* Vol. 7 No. 2, 166-178.
21. Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V25i1.3668>
22. Sarofah, Riska. 2023. *Peran Pendidikan Politik Gen Z Dan Millenial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 Yang Berintegritas*. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9 (1), 70-79.
23. Sarosa Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. PT. Kanisius.
24. Setyawati, N.K.D., Prijowidodo, G., & Inggrit, I. (2018). Pola komunikasi organisasi pdi perjuangan dalam proses kaderisasi di dpc kabupaten sidoarjo. *Jurnal SCRIPTURA*: 8(1). 30-40. doi: 10.9744/scriptura.8.1.30-40
25. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
26. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
27. Sumual, S.R., Tampi, G.B., & Plangiten, N.N. (2020). Pengaruh komunikasi organisasi terhadap efektivitas pelaksanaan elatannan di desa palamba kecamatan langowan elatan. *Jurnal Administrasi Publik*: 6 (93). Issn: 2338-9613.
28. Tingkat Partisipasi Politik Kab. Gowa, <https://Regional.Kompas.Com/Read/2020/12/10/11283031/Hasil-Quick-Count>
29. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
30. Widiatmaka, P.-. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180. <https://doi.org/10.22146/Jkn.12002>
31. Zakiruddin, M. A., & Lestari, B. I. (2024). Era Post Truth Dan Strategi Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Kota Bengkulu Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 8(1), 107-116.